

Pengaruh Corporate Governance, Kompleksitas Operasi dan Kepemilikan Asing Terhadap Audit Delay dengan Implementasi IFRS sebagai Variabel Moderasi

Faris Quraizhiy¹⁾, Ahalik²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: faris.quraizhiy@gmail.com

²⁾ Email: ahalik@kalbis.ac.id

Abstract: *The research aims to test and obtain empirical evidence of corporate governance, complexity of operation and foreign ownership on audit delay with ifrs implementation as moderate variable. The population in this research are companies did initial public offering in indonesia stock exchange on period 2014-2016.. The number of research samples obtained is 51 companies with purposive sampling method and the amount of research data obtained is 153. The data analysis method used is multiple linier regression and moderate regression analysis. The simultaneous test shows that commissioner board, independent board of commissioner, audit committee, complexity of company and foreign ownership affect simultaneously on audit delay. The partial test results show that board size, independent board and foreign ownership has negative affect on audit delay. Meanwhile audit committee and complexity of operation has positive affect on audit delay. Furthermore ifrs implementation doesn't moderate any effect from independent variable on audit delay.*

Keywords: *audit delay, ifrs implementation, foreign ownership, complexity of operation, corporate governance*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tata kelola perusahaan, solvabilitas dan kepemilikan asing terhadap audit delay dengan implementasi ifrs sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang menawarkan saham perdana di bursa efek indonesia periode 2014-2016. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh sebesar 51 perusahaan dengan metode purposive sampling dan jumlah data penelitian yang diperoleh sebesar 153. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis moderasi regresi. Hasil uji simultan memijukkan tata kelola perusahaan, kompleksitas operasi dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap audit delay. Hasil uji parsial menunjukkan dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap audit delay. Lebih jauh implementasi ifrs tidak dapat memoderasi satupun pengaruh variabel independen terhadap audit delay.*

Kata kunci: *audit delay, implementasi ifrs, kepemilikan asing, kompleksitas operasi, tata kelola perusahaan*

I. PENDAHULUAN

Audit delay menjadi salah satu pokok permasalahan dalam auditing setiap tahunnya. Fenomena audit delay yang terjadi pada salah satu perusahaan sampel

penelitian ini. Pada tanggal 13 November 2019 Kantor Akuntan Publik (KAP) Dra. Suhartati dan Rekan menerbitkan laporan auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan PT Golden Plantation Tbk tahun 2018. Hal ini menjadi indikasi terjadinya audit delay yang sangat

lama yaitu selama 317 hari dari tanggal tutup buku. Dari laporan auditor independen tersebut dapat kita lihat alasan mengapa laporan keuangan yang telah diaudit terbit sangat lama. Alasannya adalah karena perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak sebesar Rp. 154.682.233873,00 dan rugi tahun berjalan sebesar Rp. 131.123.521.988,00. Kerugian tersebut disebabkan karena dua anak perusahaan PT Golden Plantation mengalami Penundaan Kewajiban Pelunasan Utang (PKPU) dari vendornya sebesar Rp. 1.444.348.000.000,00. Peristiwa tersebut berdampak buruk terhadap PT Golden Plantation karena menerima suspensi saham dari BEI untuk tahun 2019 karena terlambat dalam melaporkan laporan keuangan yang telah di audit.

Perusahaan di atas diberikan sanksi karena telah melanggar yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik bahwa "Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir."

Maka dari itu sangatlah penting ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang penting bagi para pengguna. Menurut Wijayanti dan Effriyanti (2019), laporan keuangan adalah media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukurannya. Informasi tersebut mengenai kinerja keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan, arus kas serta sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk diberikan kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap

informasi tersebut seperti informasi, kreditur, dan debitur.

Ada banyak faktor yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya apa yang menyebabkan perusahaan mengalami audit delay. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan berbagai hasil. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi audit delay dan besarnya permasalahan dan kasus yang terdapat pada audit delay.

Pengertian corporate governance menurut Forum for Corporate governance in Indonesia adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Sedangkan berdasarkan penelitian Purba (2018) berkesimpulan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay, namun komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.

Kompleksitas operasi perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay. Menurut Dewi dan Saputra (2017), banyaknya anak perusahaan akan memperlambat proses audit karena perusahaan yang mempunyai anak perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan konsolidasi yang harus diperiksa oleh auditor, yang secara tidak langsung membuat lingkup pekerjaan auditor semakin luas dan membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih banyak ketika mengaudit perusahaan. Berdasarkan penelitian Dewi dan Saputra (2017) kompleksitas operasi berpengaruh terhadap audit delay.

Kepemilikan asing juga merupakan salah satu faktor yang menarik untuk diteliti. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Dari hasil penelitian Lienardi dan Widyastuti (2017), kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Lalu ada implementasi IFRS yang di penelitian ini akan menjadi variabel pemoderasi. Globalisasi akuntansi menyebabkan kebutuhan akan persamaan standar di seluruh negara salah satunya Indonesia. Indonesia memang belum sepenuhnya mengadopsi IFRS, maka dari itu patut untuk diteliti apakah seluruh elemen yang berkaitan dengan keuangan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perusahaan dengan mengadopsi standar IFRS dalam pelaporan keuangannya. Dalam penelitian Kawshalya dan Srinath (2019), penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan sangat penting, karena audit delay akan mempengaruhi persepsi para pihak ketiga perihal keadaan perusahaan, sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa faktor yang ada, peneliti akan menggunakan faktor corporate governance, kompleksitas operasi, solvabilitas, dan kualitas audit sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu audit delay. Lalu ada implementasi IFRS yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen diatas

terhadap variabel dependen yaitu audit delay.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan peneliti akan mengambil judul penelitian mengenai Pengaruh Corporate Governance, Kompleksitas Operasi dan Kepemilikan Asing Terhadap Audit Delay dengan Implementasi IFRS sebagai Pemoderasi.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Teoritis dan

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan yang di dasarkan atas kepentingan antara manajemen dan pihak investor. Hubungan mereka terkait dengan modal yang telah di tanamkan oleh investor dan manajemen perusahaan Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal, meminta pihak lainnya yaitu agen untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Dalam penugasan tersebut melibatkan pendelegasian wewenang keputusan kepada agen. Terdapat perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal, oleh karena itu dibutuhkan pihak independen yaitu auditor untuk menjembatani hubungan antara agen dengan prinsipal sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih dipercaya.

2. Teori Persinyalan

Menurut Jogiyanto (2000) dalam Mustofa dan Praptoyo (2018), teori persinyalan merupakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan

sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal baik dan sinyal buruk yang akan dihasilkan akan mempengaruhi perubahan dalam volume perdagangan saham.

3. Audit Delay

Menurut Apriyana dan Rahmawati (2017), *audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu yang dibutuhkan seorang auditor menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan yang dapat dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

- **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Delay**

Dewan komisaris merupakan departemen khusus dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan dan juga memberikan masukan bagi manajemen dalam menjalankan tugasnya. Menurut penelitian terdahulu dilakukan oleh penelitian Purba (2018) menghasilkan corporate governance dengan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini sejalan dengan penelitian Mustofa dan Praptoyo (2018) yang mengatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hadiprajitno (2015) yang menghasilkan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

- **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Delay**

Komisaris independen tidak memiliki hubungan langsung dengan para direksi, dewan komisaris lainnya dan pemegang kepentingan perusahaan. Hal ini agar komisaris independen dapat bersikap independen dalam mengawasi sehingga dapat memberikan masukan yang efektif kepada manajemen.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Oktaviani dan Ariyanto (2019) dan Hadiprajitno (2015) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan hal yang berlawanan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*

- **Komite Audit terhadap Audit Delay**

Komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris melaksanakan tugasnya seperti mengawasi kinerja manajemen dan memberikan masukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eksandy (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap audit

delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hadiprajitno (2015) dan Maggy dan Diana (2018) menyatakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay

- **Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay**

Kompleksitas operasi perusahaan biasanya diukur lewat banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Banyaknya anak perusahaan akan menyebabkan auditor mengalami kesulitan sehingga akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam melaksanakan kegiatan audit.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kompleksitas operasi perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Saputra (2017) yang menghasilkan kesimpulan yang menyatakan kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dharmawan dan Widhiyani (2017) yang penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap audit delay

- **Kepemilikan Asing Terhadap Audit Delay**

Menurut Rustiarini (2011) dalam Rachmawati (2019), kepemilikan asing merupakan proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintahan serta bagian-bagian lainnya yang berstatus luar negeri. Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing biasanya akan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung menjaga nama baik perusahaannya agar investor asing tersebut tidak melepaskan saham dari perusahaannya.

Penelitian terdahulu tentang kepemilikan asing dilakukan oleh Rachmawati (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lienardi dan Widyastuti (2017). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap audit delay.

- **Implementasi IFRS mempengaruhi hubungan dewan komisaris terhadap audit delay.**

Dewan komisaris diharapkan dapat menjadi ujung tombak perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan ini diperlukan agar

manajemen dapat menjalankan bisnis korporasi yang baik dengan mengedepankan kepentingan pemegang kepentingan. Sedangkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dapat memudahkan pengguna laporan keuangan karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menggunakan standar akuntansi yang sama yaitu PSAK yang di adopsi dari IFRS. Hal ini akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk membaca laporan keuangan emiten karena keseragaman tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wijayanti dan Effriyanti (2019) dan Restiawati (2017) menyatakan bahwa implementasi IFRS tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan Purba (2018) menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan penelitian diatas, implementasi IFRS dapat memperlemah pengaruh dewan komisaris karena dewan komisaris pada dasarnya hanya mengawasi kinerja perusahaan sedangkan IFRS merupakan standar akuntansi keuangan. Maka dari itu tidak ada keterkaitan antara implementasi IFRS kepada hubungan dewan komisaris terhadap audit delay. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Implementasi IFRS memperlemah hubungan dewan komisaris terhadap *audit delay*.

- **Implementasi IFRS mempengaruhi hubungan komisaris**

independen terhadap *audit delay*.

Komisaris independen diharapkan dapat menjadi pihak independen dalam tubuh dewan komisaris. Pihak independen dibutuhkan dalam tubuh dewan komisaris agar dapat memberikan penilaian yang netral sehingga dapat memberikan masukan yang baik kepada manajemen. Komisaris independen juga dapat menjadi pemberi informasi non keuangan terhadap investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviani dan Ariyanto (2019) menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono dan Septiana (2015) menyatakan implementasi IFRS tidak berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Implementasi IFRS memperlemah hubungan komisaris independen terhadap *audit delay*.

- **Implementasi IFRS mempengaruhi hubungan komite audit terhadap *audit delay*.**

Komite audit pada dasarnya dibentuk oleh dewan komisaris sehingga dapat membantu komisaris independen dalam mengawasi manajemen. Komite audit menilai apakah pengendalian internal dapat berjalan dengan baik atau tidak hingga penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang go public di haruskan memakai standar akuntansi

keuangan terbaru yaitu IFRS.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal dan Hadiprajitno (2015) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Noor (2019) menyatakan implementasi IFRS berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Implementasi IFRS memperkuat hubungan komite audit terhadap *audit delay*.

- **Implementasi IFRS mempengaruhi hubungan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*.**

Semakin kompleks suatu perusahaan maka akan membuat transaksi perusahaan tersebut semakin rumit karena adanya laporan keuangan konsolidasi yang harus diaudit oleh auditor, hal ini menyebabkan auditor akan memerlukan waktu yang cukup lama bagi dalam menyelesaikan auditnya (Ariyani dan Budiarta, 2014). Adanya banyak wilayah perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya. Hal itu karena auditor memiliki lebih banyak item-item yang harus diaudit dari perusahaan klien. Hal itu menyebabkan proses audit membutuhkan waktu yang lebih panjang sehingga dapat berakibat audit delay.

Implementasi IFRS yang menekankan pada transparansi akan laporan keuangan sehingga menuntut auditor untuk memiliki

kejelian yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan, ditambah bila perusahaan yang di audit memiliki banyak anak perusahaan yang memperluas ruang lingkup audit mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sucipto dan Noor (2019) dan Nurahmayani et al (2018) menyatakan bahwa implementasi IFRS berpengaruh positif terhadap audit delay. Menurut Nurahmayani et al (2018), laporan keuangan yang telah menerapkan IFRS mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang luas, dengan begitu dibutuhkan upaya dan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit. Waktu pengungkapan tersebut akan lebih lama apabila perusahaan juga memiliki entitas anak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉ : Implementasi IFRS memperkuat hubungan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*.

- **Implementasi IFRS mempengaruhi hubungan kepemilikan asing terhadap *audit delay*.**

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 angka 6 yang menyebutkan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitorus dan Ardiati (2017) dan Ratmono dan Septiana (2015)

menyatakan bahwa implementasi IFRS tidak berpengaruh terhadap audit delay. Dengan adanya kepemilikan asing dalam struktur kepemilikan perusahaan, sudah menjadi sebuah keharusan perusahaan tersebut menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan laporan keuangannya. Tujuan utamanya agar perusahaan menyediakan informasi yang relevan bagi investor asing tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Implementasi IFRS memperkuat hubungan kepemilikan asing terhadap audit delay.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dinyatakan dalam besaran angka dan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Pengumpulan laporan tahunan perusahaan di-*download* di laman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau dengan mengunduh di website masing-masing perusahaan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Adapun model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$ADit = \alpha + \beta_1DK + \beta_2DKI + \beta_3KA + \beta_4KO + \beta_5PKA + \beta_5IFRS + \epsilon$$

Keterangan:

ADit = Audit delay perusahaan i pada tahun t

DK = Dewan komisaris perusahaan i pada tahun t

DKI = Dewan komisaris independen perusahaan i pada tahun t

KA = Komite Audit perusahaan i pada tahun t

KO = Banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan i pada tahun t

PKA = Proporsi kepemilikan asing pada perusahaan i pada tahun t

IFRS = Perusahaan yang mengimplementasi IFRS

α = Konstanta

β = Beta

ϵ = Error

C. Operasional

Variabel Audit

Delay

Audit delay merupakan lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan proses auditing yang dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal selesai proses auditing. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung audit delay:

$$ADit = TLADit - TTBit$$

Keterangan:

ADit : Audit delay perusahaan i pada tahun t

TLADit : Tanggal laporan audit ditandatangani auditor pada perusahaan i pada tahun t

TTBit : Tanggal tutup buku perusahaan i pada tahun t

Corporate Governance

a. Dewan Komisaris

Menurut Hadiprajitno (2015), ukuran dewan komisaris merupakan salah satu komponen dari corporate governance yang dapat mempengaruhi audit report lag perusahaan. Dewan komisaris memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris diukur dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan. Proksi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015). Ukuran Dewan komisaris secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

$$DK = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Keterangan :

UDK = Ukuran dewan komisaris

Jumlah dewan Komisaris = jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan

b. Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan proporsi jumlah komisaris independen yang terdapat di dalam perusahaan sampel yang masuk ke dalam anggota komisaris perusahaan sampel. Berikut adalah rumus menghitung proporsi dewan komisaris independen:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

c. Komite Audit

Menurut Tjager dkk (2003) dalam

Eksandy (2017), pengertian komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggungjawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip good corporate governance terutama transparansi dan disclosure diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan (Faishal dan Hadiprajitno, 2015).

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas organisasi atau operasi (KO) merupakan akibat langsung dari pembagian pekerjaan dan pembentukan departemen yang berfokus pada jumlah unit yang berbeda secara nyata. Variabel ini diukur dengan membandingkan keberadaan anak perusahaan. Variabel dummy dalam pengukuran ini, apabila memiliki anak perusahaan akan diberikan kode 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak cabang.

Kepemilikan Asing

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 angka 6 menyebutkan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, metode pengukuran yang digunakan untuk kepemilikan asing adalah menghitung kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh asing. Menurut Farooque (2007) dalam Lienardi dan Widyastuti (2017), Kepemilikan asing merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (foreign investors), yakni

perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar.

$$X3 = \frac{FO}{TS} \times 100\%$$

Keterangan:

X3 : Kepemilikan asing perusahaan

FO (foreign ownership) : Total saham milik asing perusahaan

OS : Total saham perusahaan

Implementasi IFRS

Implementasi IFRS diharapkan dapat mengurangi *audit delay* karena dianggap sebagai standar yang lebih terinci dari sebelumnya meskipun dibutuhkan adaptasi oleh para pegiat akuntansi di Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan memberikan nilai 1 bagi perusahaan yang menggunakan IFRS dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS.

TABEL 2.1. INDEKS PANDUAN IMPLEMENTASI IFRS

Nilai 1	Nilai 0	Tidak dapat diterapkan
Untuk perusahaan yang menerapkan PSAK pada 1 Januari 2017	Untuk perusahaan yang tidak menggunakan PSAK sejak 1 Januari 2017	Perusahaan yang tidak memiliki transaksi yang sesuai dengan PSAK

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang diperoleh sebanyak 51 perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016. Variabel yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu *audit delay*, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kompleksitas operasi, kepemilikan asing dan implementasi IFRS. Data penelitian yang diperoleh sebanyak 153 data.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik atau sifat data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis deskriptif atas variabel-variabel penelitian.

Tabel 3.1 diatas menyatakan perhitungan dari nilai rata-rata, median, maksimum, minimum dan standar deviasi dari 153 data penelitian. Perhitungan diatas menggunakan IBM SPSS 25 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADIT	153	30	317	77.98	25.896
DK	153	1	9	3.51	1.535
DKI	153	.2500	1.0000	.464085	.1384767
KA	153	2	4	3.08	.315
KO	153	0	1	.63	.483
PKA	153	.0000	.9100	.124641	.2147609
IFRS	153	.2500	1.0000	.782680	.1312353
Valid N (listwise)	153				

- Rata-rata *audit delay* sebesar 77.89. Nilai tertinggi dalam *audit delay* yaitu sebesar 317 yang berarti perusahaan yang

mengalami *audit delay* paling lama yaitu 317 hari. Nilai terendah dalam *audit delay* yaitu sebesar 30 yang berarti perusahaan yang mengalami *audit delay* paling singkat yaitu 30 hari. Nilai standar deviasi *audit delay* sebesar 25,896. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat penyimpangan kurang lebih 26 hari dari nilai rata-rata *audit delay* secara keseluruhan.

- Rata-rata ukuran dewan komisaris (DK) dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata untuk keseluruhan sampel adalah sebesar 3,51. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris dari perusahaan sampel rata-rata adalah sekitar 3 orang. Jumlah komisaris yang paling sedikit adalah sebanyak 1 orang dan jumlah komisaris yang paling banyak adalah sebanyak 9 orang. Nilai standar deviasi dewan komisaris sebesar 1,535. Dengan nilai rata-rata 3 orang sudah menjelaskan bahwa perusahaan yang menjadi sampel telah mengikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 Ayat 1 yang menyatakan bahwa dewan komisaris harus berjumlah 2 orang.
- Rata-rata persentase dewan komisaris independen (DKI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,464085 atau 46,41%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 46,41% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan rata-rata perusahaan sampel telah

memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,25 atau 25,0% dan jumlah tertinggi mencapai 1,00 atau 100,0%. Jumlah terendah sebesar 25% berarti masih ada beberapa perusahaan yang belum mematuhi syarat diatas,

- Rata-rata ukuran komite audit (KA) dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata untuk keseluruhan sampel adalah sebesar 3,08. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata-rata adalah 3 orang. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak adalah sebanyak 4 orang. Jumlah terendah sebesar 2 orang berarti masih ada beberapa perusahaan yang belum mematuhi peraturan Bapepam yang menyebutkan bahwa komite audit minimal berjumlah 2 orang.
- Variabel kompleksitas operasi perusahaan yang diprosikan dengan dummy dengan membagi dua kelompok yaitu mempunyai anak perusahaan dan tidak mempunyai anak perusahaan. Hasil statistik deskriptif kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,63 dan standar deviasi sebesar 0,483. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kompleksitas operasi perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,483.
- Variabel proporsi kepemilikan

asing (PKA) memiliki standar deviasi sebesar 0,2147609. Persentase kepemilikan asing rata-rata sebesar 0,124641 atau 12,46%. Persentase paling sedikit sebesar 0%, artinya tidak ada penanaman modal asing sama sekali di dalam perusahaan. Persentase kepemilikan paling besar adalah Graha Layar Prima Tbk. Pada tahun 2018 modal sahamnya sebesar 91% dimiliki oleh asing.

- Variabel Implementasi IFRS memiliki rata-rata 0,782680 atau 78,27% yang menginterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengimplementasikan IFRS kurang lebih 78% dari indeks. Nilai tertinggi adalah 1 yang artinya beberapa perusahaan sampel mengimplementasikan IFRS 100% dari indeks. Sedangkan nilai terendah adalah 25% yang artinya masih ada beberapa perusahaan dari sampel penelitian yang tidak sepenuhnya mengimplementasikan IFRS.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bedasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian yang digunakan tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik dengan hasil data terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan tidak ada masalah autokorelasi. Pada uji normalitas, hasil yang diperoleh adalah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal yang dibuktikan dengan hasil histogram yang menunjukkan bahwa garis chart berada di tengah-tengah antara daerah keraguan. Pada uji multikolinearitas, hasil yang diperoleh adalah tidak terjadi

multikolinearitas yang dibuktikan dengan nilai Tolerance dari setiap variabel penelitian lebih besar dari 0.10. Pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White, hasil yang diperoleh adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas yang dibuktikan dengan karena nilai c^2 tabel dengan $n = 153$ dan probabilitas 5% adalah 177,38975 sehingga kriteria tidak adanya heteroskedastisitas tercapai yaitu $11,475 < 177,38975$. Pada uji autokorelasi X-Y dengan uji Cochrane-Orcutt, hasil yang didapat adalah tidak terjadi masalah autokorelasi yang dibuktikan dengan nilai DW-statistik berada di antara nilai dU dan nilai 4-dU sebagai berikut $1.7729 < 2.035 < 2.2271$, sedangkan saat di uji autokorelasi X-Z-Y juga adalah tidak terjadi masalah autokorelasi yang dibuktikan dengan nilai DW-statistik berada di antara nilai dU dan nilai 4-dU sebagai berikut $1.7729 < 2.031 < 2.2271$.

TABEL 3.2 HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Error Std.		
1 (Constant)	42.043	22.745		1.848	.067
DK	-1.413	1.950	-.116	-1.380	.170
DKI	-16.888	21.348	-.114	-1.264	.208
KA	15.067	6.899	.183	2.184	.031
KO	9.771	4.625	.182	2.113	.036
PKA	.591	2.340	.020	.253	.801

a. Dependent Variable: ADIT

Berdasarkan tabel 3.2, uji regresi tersebut dapat diperoleh dari persamaan dari regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ADit = (42,043) + (-1,950DK) + (-21,348DKI) + (15,067KA) + (9,771KO) + (0,591PKA) + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Constanta* bernilai 42,043 yang berarti apabila *audit delay*, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kompleksitas operasi dan kepemilikan asing nilainya konstan, maka akan diperoleh nilai *audit delay* sebesar 42,043.
2. Variabel dewan komisaris menunjukkan nilai negatif sebesar 1,950 yang berarti jika dewan komisaris naik 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan nilai dewan komisaris sebesar 1,950.
3. Variabel komisaris independen menunjukkan nilai negatif sebesar 21,348 yang artinya jika anggota komisaris independen naik 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan terhadap nilai *audit delay* sebesar 21,348.
4. Variabel komite audit menunjukkan nilai positif sebesar 15,067 yang berarti jika komite audit naik 1 satuan maka akan ada penurunan terhadap nilai *audit delay* sebesar 15,067.
5. Variabel kompleksitas operasi menunjukkan nilai positif sebesar 9,771 yang berarti jika variabel kompleksitas operasi naik 1 satuan maka akan menambahkan nilai *audit delay* sebesar 9,771.
6. Variabel kepemilikan asing menunjukkan nilai positif sebesar 0,591 yang berarti jika persentase

kepemilikan asing naik 1 persen maka akan menambahkan nilai *audit delay* sebesar 0,591 atau 59,1%.

TABEL 3.3 HASIL ANALISIS REGRESI MODERASI

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients						
1 (Constant)	41.901	23.103		1.814	.072			
DK	8.982	10.726	.532	.837	.404	.016	.63531	
DKI	124.710	100.739	.667	1.238	.218	.022	.45599	
KA	-26.600	26.454	-.263	-.817	.416	.062	.16245	
KO	35.667	32.058	.666	1.113	.268	.018	.56248	
PKA	-68.706	68.509	-1.695	-.726	.469	.001	.85710	
DK_IFRS	-12.404	12.784	-.741	-1.049	.296	.013	.78476	
DK_IFRS	-133.536	133.092	-.795	-1.484	.140	.022	.45084	
KA_IFRS	47.891	31.614	.898	1.515	.132	.018	.55172	
KO_IFRS	-40.497	40.363	-.501	-.805	.422	.016	.60893	
PKA_IFRS	58.078	78.631	1.724	.739	.461	.001	.85628	

a. Dependent Variable: ADIT

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 3.3, maka diperoleh hasil persamaan MRA tersebut adalah sebagai berikut:

$$ADit = 41,901 + 8,982DK + 124,710DKI + (-21,600KA) + 35,667KO + (-$$

$$49,706PKA) + (- 13,404DK*IFRS) + (197,536DKI*IFRS) + 47,891KA*IFRS + (- 32,497KO*IFRS) + 58,078PKA*IFRS + \epsilon$$

Dari persamaan diatas tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel moderasi implementasi IFRS pada hubungan dewan komisaris terhadap *audit delay* diperoleh nilai sig sebesar 0,296 yang berarti > tingkat signifikan yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS tidak dapat mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel dewan komisaris terhadap variabel *audit delay*.
2. Variabel moderasi implementasi IFRS pada hubungan komisaris independen terhadap *audit delay* diperoleh nilai sig sebesar 0,140 yang berarti > tingkat signifikan yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS tidak dapat mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel komisaris independen terhadap variabel *audit delay*.
3. Variabel moderasi implementasi IFRS pada hubungan komite audit terhadap *audit delay* diperoleh nilai sig sebesar 0,132 yang berarti > tingkat signifikan yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS tidak dapat mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel komite audit terhadap variabel *audit delay*.
4. Variabel moderasi implementasi IFRS pada hubungan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* diperoleh nilai sig sebesar 0,422 yang berarti > tingkat signifikan yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS tidak dapat mempengaruhi

(memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel kompleksitas operasi terhadap variabel *audit delay*.

5. Variabel moderasi implementasi IFRS pada hubungan kepemilikan asing terhadap *audit delay* diperoleh nilai sig sebesar 0,461 yang berarti > tingkat signifikan yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi IFRS tidak dapat mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel kepemilikan asing terhadap variabel *audit delay*.

KOEFISIEN DETERMINASI, UJI F & UJI T

Hasil pengujian R2 yang dilakukan membantu peneliti dalam mengambil kesimpulan bahwa R2 pada uji X – Y memperoleh hasil sebesar 3,8% sedangkan pengujian R2 pada uji X – Z – Y memperoleh hasil sebesar 3,6%. Sehingga peneliti menyimpulkan variabel independen X dapat mempengaruhi Variabel Y sebesar 3.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya, ketika variabel Z dimasukan kedalam pengujian maka hasil pengaruh bertambah menjadi 3,6%. Hal ini berarti bahwa variabel moderasi (Z) memberikan pengaruh yang lemah dalam mempengaruhi variabel dependen (Y).

TABEL 3.4 HASIL UJI F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7107.819	5	1421.564	2.904	.047 ^b
Residual	94825.122	147	645.069		
Total	101932.941	152			

a. Dependent Variable: ADIT
 b. Predictors: (Constant), PKA, DK, KA, KO, DKI

b. Predictors: (Constant), PKA, DK, KA, KO, DKI

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai sig adalah 0,047. Dapat disimpulkan nilai sig 0,047 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 yang berarti variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kompleksitas operasi dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan terhadap audit delay.

TABEL 3.5 HASIL UJI T

Model	Coefficients ^a				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	42.043	22.745		1.848	.067
DK	-1.950	1.413	-.116	-1.380	.170
DKI	-21.348	16.888	-.114	-1.264	.208
KA	15.067	6.899	.183	2.184	.031
KO	9.771	4.625	.182	2.113	.036
PKA	.591	2.340	.020	.253	.801

a. Dependent Variable: ADIT

Pada tabel 3.5 diatas menunjukkan hasil dari uji t, hasil dari pengujian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada variabel dewan komisaris (DK) nilai signifikansinya sebesar 0,170.

Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa tingkat signifikansi dewan komisaris lebih tinggi dari nilai sig < 0,05 (5%) sehingga variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Pada variabel komisaris independen (DKI) nilai signifikansinya sebesar 0,208. Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa tingkat signifikansi komisaris independen lebih tinggi dari nilai sig < 0,05 (5%) sehingga variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Pada variabel komite audit (KA) nilai signifikansinya sebesar 0,031. Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa tingkat signifikansi komite audit lebih rendah dari nilai sig < 0,05 (5%) sehingga variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Pada variabel kompleksitas operasi (KO) nilai signifikansinya sebesar 0,036. Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa tingkat signifikansi kompleksitas operasi lebih rendah dari nilai sig < 0,05 (5%) sehingga variabel kompleksitas operasi berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Pada variabel kepemilikan asing (PKA) nilai signifikansinya sebesar 0,801. Hasil ini dapat memberi kesimpulan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan asing lebih tinggi dari nilai sig < 0,05 (5%) sehingga variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance, kompleksitas operasi dan

kepemilikan asing terhadap audit delay dengan implementasi IFRS sebagai variabel moderasi. Analisa dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS 25. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
2. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
3. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
4. Kompleksitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
5. Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
6. Implementasi IFRS tidak dapat memoderasi hubungan dewan komisaris terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
7. Implementasi IFRS tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial

Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.

8. Implementasi IFRS tidak dapat memoderasi hubungan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
9. Implementasi IFRS tidak dapat memoderasi hubungan kompleksitas operasi terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.
10. Implementasi IFRS tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan asing terhadap audit delay pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2014-2016.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

Keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia tidak mencakup seluruh tahun penelitian.
2. Keterbatasan waktu penelitian yang menyebabkan ketidakakuratan dalam proses pengumpulan data maupun analisis konten.
3. Ketersediaan jurnal yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini sehingga peneliti menemui kesulitan dalam beberapa tahap penelitian.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi lembaga atau institusi penyedia laporan keuangan

perusahaan diharapkan dapat menyediakan kemudahan untuk memperoleh laporan keuangan perusahaan secara lengkap dan menyeluruh kepada para pengguna sehingga dapat mengakses laporan keuangan perusahaan pada tahun yang sudah berlalu.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan proses pengumpulan data lebih awal agar lebih banyak waktu yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel lain sehingga memperluas referensi dan wawasan tentang *audit delay*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno (2012). *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat
- Ahalik, A., et al (2019). The Development of IFRS Implementation Index and its Effect on Corporate Values in Indonesia in 2015. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 5(2), 51-59.
- Alsmady, A. A. (2018). The Effect of Board of Directors' Characteristics and Ownership Type on The Timeliness of Financial Reports. *International Journal of Business and Management*, 13(6), ISSN : 276-287.
- Atmojo, D. T., & Darsono, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 237-251.
- Darmawan, I. P. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 254-282.
- Diana, P. (2018). Internal and External Determinants of Audit Delay: Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Acc. Fin. Review*, 3(1), 16-25.
- Dewi, G. A. N. P., & Saputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Pergantian Auditor Pada Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 912-941.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *COMPETITIVE*, 1(2).
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4 No. 4, 2-3.
- FCGI, 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Seri Tata Kelola Perusahaan. Edisi Ketiga, Jakarta.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, et al. 1997. *Manajemen Proyek*. LPFE Universitas Indonesia
- Hashim, U. J. (2017). Does ownership characteristics have any impact on audit report lag? Evidence of Malaysian listed companies. *World Applied Sciences Journal*, 35(9), ISSN : 1826-1838.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Kawshalya, P., & Srinath, N. (2019). The Impact of Company Characteristics and IFRS Adoption on Audit Report Delay: Evidence From a Developing Country. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Business and Information Management* (pp. 87-91).
- Kowanda, D., Pasaribu, R.B.F. dan Fikriansyah (2016). Antesenden Audit Delay Pada Emiten LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*. 12 (1), 1-19.

- Lienardi, V., & Widyastuti, T. D. (2017). Analisis Pengaruh Persentase Kepemilikan Asing, Latar Belakang Pendidikan Komite Audit, ukuran KAP, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 14(2).
- Mustofa, M., & Praptoyo, S. (2018). Pengaruh Faktor Data Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(6).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Jakarta.
- Mohammed, I. A., Che-Ahmad, A., & Malek, M. (2018). IFRS Adoption and Audit Delay: The Role of Shareholders in The Audit Committee. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(1), 325.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurahmayani, I. A., Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2018). Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(1), 68-81.
- Oktaviani, N. P., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302, 8556, 2154-2182.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/OJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Pratiwi, D. S. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Audit Delay. *Methosika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 2(1), 1-13.
- Purba, D. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 9-22.
- Ratmono, D., & Septiana, P. A. D. (2015). Dampak Konvergensi IFRS, Karakteristik Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay. *Journal of Accounting and Investment*, 16(2), 86-95.
- Restiawati, R. (2017). Pengaruh Konvergensi IFRS efektif tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap Timeliness (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014). *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Rubianto, A. V. (2017). The Analysis on Factors Affecting Audit Delay on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), ISSN : 205-214.
- Sitorus, N. J., & Ardiati, A. Y. (2017). Pengaruh Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Baru, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Modus Journals*, Vol. 29 (2)
- Sucipto, S., & Noor, R. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2017. *JAMDI (Jurnal Akuntansi Multi Dimensi)*, 2(1).
- Wijayanti, S., & Effriyanti, E. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS, Audit Effort dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Akuntabilitas*, 13(1), 33-48.
- Yendrawati, R., & Panggabean, A. P. (2016). The Effect of Corporate Governance, Tenure Audit and Quality of Earnings Towards Audit Delay With Auditor Specialization as The Variable of Moderation. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(01), 48-61.